

Nilai-nilai Pendidikan Cerita *Mamanda* bagi Generasi Milenial dalam Cendera Mata sebagai Hasil Industri Kreatif

Dwi Wahyu Candra Dewi^{ab*}, Agus Nuryatin^b, Teguh Supriyanto^b, Ida Zulaeha^b

^a Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 70124, Indonesia

^b Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang, 50229, Indonesia

*Alamat Surel: dewicd0805@gmail.com

Abstrak

Cerita *mamanda* merupakan cerita lisan dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang biasanya disampaikan melalui pertunjukan *mamanda*. Pertunjukan *mamanda* mulai jarang diadakan oleh karena itu cerita *mamanda* pun mulai jarang didengar oleh generasi milenial. Seperti cerita-cerita yang lainnya, cerita *mamanda* memiliki nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini yaitu memaparkan kembali nilai-nilai pendidikan cerita *mamanda* bagi generasi milenial dan mempertahankan nilai-nilai pendidikan tersebut pada cendera mata. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan dari cerita *mamanda* untuk generasi milenial yaitu nilai kesantunan, nilai kerukunan, nilai kerjasama dan pemertahanan nilai-nilai pendidikan cerita *mamanda* pada cendera mata. Simpulan dari penelitian ini, terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita *mamanda* untuk generasi milenial dan terdapat cara pemertahanan nilai-nilai cerita *mamanda* tersebut.

Kata kunci:

cerita mamanda, nilai-nilai pendidikan, generasi milenial, dan cendera mata

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Zaman yang terus berkembang ini perlu kiranya perhatian. Dari milenium ke milenial saja sudah banyak perubahannya. Terlebih kaitannya dengan karakter dari generasi sekarang atau sering disebut generasi milenial. Pengaruh dari peradaban yang berkembang pesat menjadi keawatiran bagi orang tua dan guru/pendidik. Kasus kenakalan remaja tidak hanya tawuran tetapi sudah lebih daripada itu. Informasi yang bersifat positif dan negatif beredar cepat, diterima oleh mereka dengan adanya teknologi yang maju. Namun, yang menjadi keprihatinan yaitu adanya hal-hal baru menjadikan mereka kurang peduli dengan hal-hal yang bersifat lama. Contohnya cerita *mamanda*, salah satu cerita yang berasal dari Banjarmasin Kalimantan Selatan. Cerita ini merupakan cerita yang biasa disampaikan dalam pertunjukan *mamanda*. Kehadirannya tergantung dari keberadaan pertunjukan *mamanda*.

Selama ini pertunjukan *mamanda* menarik perhatian masyarakat Banjar, yaitu pada aspek tokoh-tokoh, ide cerita, panggung/pentas. Ide cerita hanya sebagian kecil karena ide cerita dikembangkan sendiri oleh pemain berdasarkan arahan sutradara. Penonton tanpa tahu cerita lengkapnya untuk diulang atau dipelajari. Mereka hanya dapat cerita sebagian karena terkadang tidak fokus pada cerita dan lebih fokus pada pementasannya. *Mamanda* pernah menjadi sebuah tontonan yang terkenal pada masanya, tapi tidak untuk sekarang.

Generasi milenial atau sering disebut dengan *kids zaman now* kurang mengetahui pementasan *mamanda*, apalagi ceritanya. Cerita dalam *mamanda* memuat sisi kehidupan raja dan keluarga serta rakyatnya. Cerita *mamanda* tumbuh dan berkembang di wilayah Banjarmasin. Seperti yang diketahui bersama bahwa Banjarmasin merupakan kota Seribu Sungai. Hasil karya masyarakat Banjar yang dapat

To cite this article:

Dewi, D.W.C., Agus Nuryatin, Teguh Supriyanto, Ida Zulaeha (**Error! Unknown document property name.**). Nilai-nilai Pendidikan Cerita *Mamanda* bagi Generasi Milenial Dalam Cendera Mata Sebagai Hasil Industri Kreatif *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

menjadi cendera mata yaitu kain sasirangan, batu permata, kerupuk amplang. Belum terlihat cendera mata yang berisikan cerita-cerita dari Banjar, khususnya cerita mamanda.

Wilayah penyebaran mamanda di Kalimantan Selatan, yaitu daerah Margasari Ilir (Periuk, Pabaungan, Marampiau) atau daerah Hulu Sungai. Setelah mengalami perkembangan zaman, mamanda sedikit mengalami perubahan pada gaya maupun penggarapan. Hal itu terlihat di wilayah Tubau. Perkembangan yang terjadi adanya penambahan materi tari-tarian dan lagu-lagu yang lebih dikenal oleh masyarakat (Huda, 2014). Sebuah cerita mamanda yang disampaikan merupakan cerminan dari kehidupan manusia dan itu tidak luput dari nilai-nilai yang bersifat mendidik. Penyampaian cerita tersebut kalau hanya menunggu adanya pementasan kiranya tidak dapat secara maksimal untuk dicerna atau pun dipelajari, diambil pelajarannya. Oleh karena itu, penting adanya pemuatan cerita mamanda dalam bentuk selain pementasan.

Cerita mamanda merupakan cerita yang memiliki nilai-nilai yang bersifat mendidik akan tetapi kehadirannya tergantung dari pementasan mamanda. Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang muncul yaitu (1) Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam cerita mamanda? (2) Bagaimana pelestarian cerita mamanda bagi generasi milenial dalam cendera mata?

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) memaparkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita mamanda, (2) memaparkan pemuatan cerita mamanda bagi generasi milenial dalam cendera mata. Penelitian ini memiliki manfaat bagi generasi milenial untuk lebih mengenal cerita-cerita lokal yang memiliki nilai-nilai pendidikan sebagai pedoman pembentukan karakter bangsa. Selain itu, bagi perkembangan sastra lisan khususnya cerita mamanda dapat terus berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas melalui cendera mata.

Penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu dari Wulandari dan Sarbaini (2014) mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Percakapan Pada Pertunjukan Mamanda. Dalam penelitian itu, cerita mamanda lebih difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter akan tetapi dalam pembahasannya menggunakan teori sosiologi sastra. Teori tersebut kurang dapat menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita mamanda. Oleh karena itu, peneliti mengangkat kembali nilai-nilai pendidikan dalam cerita mamanda lebih pada fokus teks yang dikaji menggunakan analisis wacana pragmatik. Penelitian lainnya yang berkaitan dengan mamanda yaitu dari Dewi (2011) judul Mamanda Sarana Pemasarakatan Bahasa Indonesia di Banjar. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa mamanda menjadi salah satu sarana untuk memasyarakatkan Bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan dalam cerita mamanda pun dapat disampaikan menggunakan Bahasa Indonesia sesuai tujuan pementasan. Penelitian lain yang berkaitan dengan mamanda yaitu Representasi Kesantunan dalam Sastra Lisan Mamanda (Dewi, 2016). Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam cerita mamanda terdapat kesantunan pada setiap tokohnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini disebabkan salah satu ciri penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, pemilihan dan pemilahan data, analisis data, serta pengambilan simpulan. Cerita mamanda dikumpulkan dari studi pustaka sebagai data primer. Data sekundernya yaitu hasil wawancara dengan nara sumber berkaitan dengan cerita mamanda. Dari data yang terkumpul dipilih bagian yang memuat nilai-nilai pendidikan. Data yang sudah terkumpul, terpilih, dan terpilah selanjutnya dianalisis berdasarkan tujuan penelitian ini menggunakan analisis wacana pragmatik fungsional (maksud, tujuan, dan fungsi). Berdasarkan data yang sudah dianalisis kemudian diaplikasikan ke cendera mata berupa kaos dengan tulisan kutipan-kutipan dialog atau pesan dari cerita mamanda. Berdasarkan analisis dan penerapan pada industri kreatif tersebut dapat ditarik simpulan bahwa cerita mamanda memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat diaplikasikan sebagai cendera mata hasil dari industri kreatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, guna memberikan pencegahan terhadap dampak perkembangan zaman bagi generasi milenial maka penting diungkapkan kembali nilai-nilai pendidikan khususnya melalui cerita mamanda.

3.1. Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Mamanda

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada dua cerita mamanda yaitu nilai kesantunan, nilai kerukunan dan nilai kerjasama. Nilai-nilai tersebut terlihat dari dialog masing-masing tokoh dalam cerita yang tepat dalam menempatkan diri. Misal:

a. Kesantunan

Harapan I dan II : Harap ampun Perdana Menteri.

Seorang Harapan dalam cerita mamanda merupakan abdi kerajaan/pengawal kerajaan yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu keperluan di kerajaan. Peran dan tugas mereka dibawah pengawasan Perdana Menteri. Ketika Harapan akan berbicara selalu mengucapkan ampun meskipun tidak melakukan kesalahan. Kata ampun tersebut disampaikan dengan maksud bahwa kedua pengawal tersebut memberikan salam hormat kepada atasannya.

Perdana Menteri: Sungguh bagus pekerjaan kalian berdua, tidak salah kalian ditunjuk sebagai punggawa kerajaan. Tapi sebelum aku melaporkan hasil pekerjaan kalian berdua aku akan bertanya kenapa sebabnya kau letakkan segala peralatan ditempatnya sekarang. Oleh sebab itu kepada saudara harapan II coba engkau menghadap kepada aku punya diri.

Perdana Menteri sebagai atasan dari Harapan I dan II pun dengan senang hati memberikan pujian terhadap hasil kerja bawahannya, yaitu pada kalimat “Sungguh bagus pekerjaan kalian berdua....”

b. Kerukunan

Sultan : Setelah kita sampai dimuka pintu gerbang kerajaan bagaimana pemikiran mamanda wajir

Wajir : Menurut pemikiran mamanda ada lebih baik kita memasuki balai persidangan

Sultan : Begitu mamanda Wajir, baik beta akan memerintahkan kepada Harapan I dan II jua untuk membuka pintu gerbang kerajaan. (kepada Harapan) Harapan I dan II juga

Harapan I&II : (berbalik sambil menghormat) Harap ampun paduka Sultan

Sultan : Buka lawangan basar beta beserta staf kerajaan akan memasuki balai persidangan

Harapan I&II : Silakan paduka Sultan (bergeser ke samping dan menyilangkan pedang di atas)

Sultan beserta staf memasuki Balai Persidangan

Sultan : Setelah beta sampai di singgasana kerajaan, bagaimana pemikiran mamanda Wajir.

Wajir : Menurut pemikiran seorang mamanda Wajir ada lebih baik ananda Sultan memperkenalkan diri kalawan jabatan

Menurut saya, sebaiknya Sultan memperkenalkan diri

Berdasarkan dialog dalam cerita mamanda tersebut terlihat bahwa seorang Sultan tidak segan meminta pertimbangan kepada Wajir dan Harapan I serta Harapan II. Dengan begitu kerukunan dapat terjalin satu sama lain.

c. Kerjasama

Harapan II : Kalau kita berdua telah memperkenalkan diri kalawan jabatan ada lebih baik kita mempersiapkan balai persidangan karena sebentar lagi seorang Perdana Menteri akan memeriksa hasil pekerjaan kita.

Harapan I : Kalau begitu mari kita persiapkan saudara

Dari percakapan kedua Harapan dapat ditarik simpulan bahwa sesama profesi atau teman akan lebih cepat menyelesaikan tugas jika bekerjasama.

Generasi milenial yang memiliki sifat individualis, mudah emosi dan labil perlu perhatian khusus agar sikap yang demikian tidak berlanjut. Ketika mereka diminta menuliskan kembali cerita-cerita mamanda yang menjadi dalah satu cerita di Banjar ada saja yang menuliskan tidak ada. Sesuatu yang lama dianggap kuno dan tidak bermanfaat bagi mereka. Akan tetapi, masih ada generasi milenial yang masih mengenal dan akan melestarikan.

Industri kreatif pada zaman milenial ini kiranya dapat menjadi salah satu pelarian sikap-sikap kreatif generasinya. Peneliti dalam penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa sebenarnya generasi milenial masih dapat mengambil nilai-nilai pendidikan dari cerita mamanda untuk diolah menjadi produk kreatif

sebagai saah satu cendera mata di Banjarmasin. Untuk sementara, proses kreatif baru pada pemilihan kalimat yang dapat dikutip dari percakapan dalam cerita mamanda dan pada desain kaos yang dihasilkan.

3.2. Pembahasan

Cerita mamanda memiliki nilai-nilai pendidikan yang diperlukan sebagai upaya pencegahan dampak negatif perkembangan zaman. Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita mamanda ini diperlukan karena pendidikan di zaman sekarang lebih mementingkan ilmu dan kecerdasan tetapi lemah pada pendidikan karakter (Lalo, 2018).

Tilaar (2009) menyatakan perubahan global yang sedang terjadi merupakan suatu revolusi global yang melahirkan gaya hidup. Gaya hidup milenial ini lebih kepada individu yang merasa dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal itu mengakibatkan berkurangnya karakter generasi penerus dalam berkehidupan. Oleh karena itu, nilai-nilai cerita mamanda diharapkan dapat menjadi rujukan generasi milenial untuk kembali memupuk nilai-nilai pendidikan. Pandangan mengenai sastra lisan yang memuat nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan masih sangat berguna untuk kehidupan sekarang dipaparkan oleh Jaelani et.al, (2011).

Cerita mamanda yang dianalisis dalam penelitian ini ada dua cerita yaitu, *Geger Ganda Manik Sukalima* karya Arsyad Indardi, dan *Keluarga Kecil Keluarga Bahagia* karya Drs. Sirajul Huda. Pemilihan cerita tersebut berdasarkan ketersediaan dalam bentuk teks dan teks tersebut dari dua tokoh sastrawan Banjar. Nilai-nilai pendidikan yang muncul dari dua teks tersebut yaitu nilai kesantunan, kerukunan, kerjasama. Dalam cerita mamanda, kehidupan raja dengan rakyatnya terjalin dengan baik. Hal ini terlihat dari tutur dan sikap santun yang ditunjukkan rakyat kepada raja. Demikian juga sebaliknya, raja yang memiliki kekuasaan tidak lantas semena-mena kepada rakyatnya. Kesantunan yang demikian termasuk sebagai tatakrama. Kesantunan berbahasa terlihat dari cara berkomunikasi melalui tanda verbal maupun nonverbal.

Nilai pendidikan selain kesantunan yang dilihat dari sisi cara berkomunikasi, terdapat juga yang disebut nilai kerukunan. Salah satu nilai yang terdapat dalam cerita mamanda yaitu nilai kerukunan. Hal itu terlihat dari bagaimana seorang Wajir menjadi penasihat raja yang memberikan nasihat, usulan, pendapat berkaitan dengan masalah-masalah yang terdapat di kerajaan. Selain dua nilai tersebut, terdapat juga nilai kerjasama. Nilai kerjasama ini merupakan nilai yang dapat memperkuat keberadaan kerajaan. Suatu kerajaan memerlukan kerjasama dari semua lapisan masyarakat. Rakyat yang merasa nyaman dengan adanya pemimpin/raja, demikian juga sebaliknya raja yang tenang karena memiliki rakyat yang patuh dan hormat.

Ketiga nilai pendidikan tersebut merupakan nilai-nilai positif yang dapat dipertahankan dan dilestarikan dalam kehidupan generasi milenial. Hal itu sebagai wujud upaya dalam menghadapi era disrupsi.

Nilai-nilai pendidikan tersebut tercantum dalam teks cerita mamanda. Dari teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan dapat dikutip untuk dituliskan pada kaos polos sehingga dapat tercipta industri kreatif cendera mata sebagai wujud pelestarian cerita mamanda selain dipentaskan. Pemilihan kaos sebagai media cendera mata dengan alasan sasaran generasi milenial yang lebih menyukai kaos dan lebih bersifat fleksibel.

4. Simpulan

Cerita mamanda yang selama ini hadir tergantung dengan adanya pementasan mamanda, kini dapat dilestarikan dengan adanya industri kreatif bagi generasi milenial melalui cendera mata berupa kaos. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita mamanda meliputi nilai kesantunan, nilai kerukunan, dan nilai kerjasama. Pelestarian cerita mamanda bagi generasi milenial dapat dengan industri kreatif sebagai variasi cendera mata Banjar.

Daftar Pustaka

- Huda, Sirajul. (2014). *Mamanda Sebuah Teater Tradisi*. Banjarmasin: Pustaka Agung Kesultanan Banjar dan Anzana Pustaka Banjarmasin.
- Dewi, Dwi Wahyu Candra. (2011). “Mamanda Sarana Pemasarakatan Bahasa Indonesia di Banjar”, *Makalah*. Seminar PIBSI di Semarang.
- Dewi, Dwi Wahyu Candra Dewi. (2016). “Representasi Kesantunan dalam Sastra Lisan Mamanda”. *Makalah*. Seminar Budaya Lokal Dalam Sastra. Scripta Cendikia: Banjarbaru.
- Lalo, Kalfaris. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian* ISSN: 2620-5025, Vol. 12 No. 2 Juli 2018.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Penerbit Tera Indonesia.
- Jaelani, et.al. (2011). “Sastra Lisan sebagai Kekuatan Kultural dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional di Pelabuhan Ratu Jawa Barat”, *Jurnal Sositologi*, edisi 23 Tahun, 10 Agustus 2011.